

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang memiliki posisi penting pada sub sektor perkebunan karena produknya dibutuhkan hampir di seluruh masyarakat dunia sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tanaman kelapa sawit banyak dijumpai di negara tropis, salah satunya adalah Indonesia. Kelapa sawit mulai dikenalkan di Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah Belanda. Saat itu tanaman kelapa sawit dianggap sebagai salah satu jenis tanaman hias. Kebun Raya Bogor yang dahulu bernama *Buitenzorg* menanam empat tanaman kelapa sawit, dua berasal dari Bourbon, Mauritius dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Belanda. Pada tahun 1911, kelapa sawit mulai dibudidayakan secara komersial dengan membuat perkebunan, khususnya di Sumatera Utara, Lampung, dan Aceh (Lubis dan Widanarko 2011).

Indonesia menjadi penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Besaran hasil produksi minyak kelapa sawit di Indonesia mampu mencapai angka 43 juta ton pada tahun 2019, pertumbuhan produksinya juga semakin meningkat dari tahun ke tahun yang mencapai 3,61%. Indonesia juga mengekspor 75% dari produksi kelapa sawitnya dan menjadi komoditas utama. Jumlah produksi tersebut mampu mengalahkan empat negara dengan produksi terbesar lainnya, seperti Malaysia, Kolombia, Nigeria dan Thailand (IDN Times 2020).

Perkembangan produksi minyak kelapa sawit Indonesia tentunya dipengaruhi oleh sebaran areal perkebunan yang luas. Luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 14.326.350 ha pada tahun 2018. Sebagian besar areal perkebunan diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu sebesar 55,09% atau seluas 7.892.706 ha. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 5.818.888 ha atau 40,62% sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 614.756 ha atau 4,29% (Ditjenbun 2019).

Selain dipengaruhi oleh sebaran areal, produksi kelapa sawit juga dapat dipengaruhi oleh penyakit yang menyerang tanaman kelapa sawit dikarenakan tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan produksi yang tinggi jika dilakukan dengan budi daya yang baik. Salah satu aspek budi daya yang penting adalah aspek pengendalian penyakit. Penyakit kelapa sawit dapat menyerang seluruh tahap perkembangan tanaman kelapa sawit, mulai dari produksi benih hingga tahap tanaman menghasilkan. Serangan pada tiap tahap perkembangan kelapa sawit tersebut mengakibatkan tingkat kerugian yang berbeda (Adi 2012). Kerugian itu terdiri dari dua macam, yaitu kerugian secara langsung dan secara tidak langsung. Kerugian langsung berhubungan dengan produksi yang rendah karena kematian tanaman dan penurunan efisiensi pengelolaan kebun karena biaya perawatan persatuan pohon hidup menjadi lebih mahal. Sedangkan, kerugian secara tidak langsung berhubungan dengan penurunan hasil dan kualitas berupa penurunan berat buah dari buah kelapa sawit (Sawit Indonesia 2018).

Penyakit yang menyerang kelapa sawit dan menimbulkan kerugian yang cukup besar adalah penyakit busuk pangkal batang pada tanaman kelapa sawit yang disebabkan oleh *Ganoderma boninense*. Tingkat serangan *Ganoderma*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

*boninense* meningkat setiap tahun dimana pada tahun 2014 persentase serangan sebesar 15,4% menjadi 15,8% pada tahun 2016. Penyakit busuk pangkal batang menyebabkan kematian tanaman lebih dari 80% dari seluruh populasi kelapa sawit, gejala serangan pada fase pembibitan mencapai 20% dan menyebabkan penurunan produksi kelapa sawit mencapai 50% pada tanaman yang produktif (Lubis dan Widanarko 2011). Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan PKL pada aspek penyakit kelapa sawit dengan mempelajari, mengetahui dan mempraktikkan kegiatan budi daya kelapa sawit khususnya pada aspek penyakit kelapa sawit karena penyakit beserta pengendalian pada kelapa sawit sangat berpengaruh dalam peningkatan produksi dan kualitas.

## 1.2 Tujuan

Kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) secara umum bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja di bidang budi daya tanaman kelapa sawit secara keseluruhan pada perkebunan besar dalam skala luas. Adapun tujuan khusus dari kegiatan ini yaitu mampu menerapkan teknik budi daya kelapa sawit dengan baik, terutama pada aspek pengendalian penyakit pada kelapa sawit tanaman menghasilkan (TM) dengan mempelajari, melakukan, dan mengamati proses pengendalian penyakit kelapa sawit tanaman menghasilkan (TM) di kebun, baik secara teknis dan manajemen mulai dari pencegahan dan pengendalian pada kelapa sawit tanaman menghasilkan.

